

**POLA DAN FORMULASI PEMBEBASAN  
KETERGANTUNGAN PEDAGANG KECIL DARI  
RENTENIR:  
Studi Kasus di Pasar Ngemplak Tulungagung**

**Mochammad Faizun<sup>1</sup>, Dede Nurohman<sup>2</sup>,  
Syamsul Umam<sup>3</sup>**

*IAIN Tulungagung*

*mochammadfaizun@gmail.com<sup>1</sup>, de2nur71@gmail.com<sup>2</sup>,  
samsulumam80@gmail.com<sup>3</sup>*

**Abstract:** *This study aims to determine patterns and formulations for relieving community dependency from moneylender practices. The variables used in this study are traders in the Ngemplak Tulungagung market. Data analysis uses descriptive qualitative methods. This study focuses its study on efforts to understand the practices of loan sharks in depth, understand deeply the capital needs of traders who become their customers in business development, and see the existence and role financial institutions around the location of moneylender practices that they have played, as well as the government's perceptions and efforts in tackling these rent practices. The results of this study, first, the main cause of Ngemplak market traders' dependence on moneylenders is the ease that traders can get when borrowing from moneylenders compared to when borrowing from banks and other capital providers. Second, coordination between financial institutions, the government, Baznas and Ngemplak market traders is needed to equalize the vision. Mission, and the goal of liberating traders from dependence on moneylenders*

**Keywords:** *moneylenders, dependency moneylender practices*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan formulasi pembebasan ketergantungan masyarakat dari hutang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah*

Mochammad Faizun

*pedagang kecil yang ada di pasar Ngemplak Tulungagung. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada upaya memahami praktik-praktik yang dilakukan para “rentenir” secara mendalam, memahami secara mendalam kebutuhan*

: Pola Formulasi Pembebasan...[23]

*modal para pedagang yang menjadi nasabahnya dalam pengembangan usaha, serta melihat keberadaan dan peran lembaga keuangan sekitar lokasi praktik “rentenir” yang sudah mereka mainkan, serta persepsi dan upaya pemerintah dalam menanggulangi praktik rente tersebut. Hasil dari penelitian ini, pertama, penyebab utama ketergantungan pedagang pasar Ngemplak terhadap rentenir adalah adanya kemudahan-kemudahan yang dapat diperoleh pedagang saat meminjam pada rentenir dibandingkan dengan saat meminjam pada bank dan lembaga pemberi modal yang lain. Kedua, Koordinasi antar lembaga-lembaga keuangan, pemerintah, Baznas dan pedagang pasar Ngemplak diperlukan untuk menyamakan visi. Misi, dan tujuan pembebasan pedagang dari ketergantungan terhadap “rentenir”*

**Kata Kunci:** *Rentenir, Ketergantungan, Pedagang*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian terkait rentenir telah banyak dilakukan. Tema ini seakan tidak pernah usang dibicarakan para peneliti. Salah satu alasan yang membuat tema ini bertahan adalah karena rentenir lahir dari masyarakat. Proses transaksi keuangan yang dilakukannya dengan cara-cara kultural. Dalam konteks kelembagaan, mereka ini juga terorganisir dan merupakan lembaga keuangan non formal maupun formal. Keberadaannya tidak bisa dipantau langsung oleh pemerintah (blind spot) melalui

Mochammad Faizun: Pola Formulasi Pembebasan...[24]  
dinas koperasi maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Karena tidak ada lembaga yang memantau dan mempunyai kewenangan untuk mengintervensi, praktik rente ini berjalan terus hingga mengakar dalam perekonomian masyarakat kecil.<sup>1</sup>

---

Keberadaan rentenir di tengah masyarakat diterima secara leluasa. Rentenir yang pada umumnya bekerja secara personal, lama kelamaan beroperasi secara kelompok bahkan banyak di antara mereka membentuk organisasi yang terkordinir secara baik. Lembaga lain yang memiliki profesi sama, seperti lembaga keuangan, baik bank maupun non bank, baik syariah maupun konvensional tidak mampu bersaing menghadapi mereka. Lembaga-lembaga resmi ini terikat dengan aturan-aturan formal yang menuntutnya untuk bersikap hati-hati, efisien, taat dan siap dengan pemeriksaan yang dilakukan secara berkala. Karena kerigidan itu pula, lembaga keuangan mikro termasuk koperasi syariah atau *Baitul Mal wa Tamwil* tidak mampu menarik minat masyarakat pedagang kecil.

Dalam perspektif yang lebih dekat, eksistensi rentenir di masyarakat berada di posisi ambivalen. Satu sisi secara nyata rentenir ini sangat merugikan nasabah yang umumnya pedagang kecil. Bunga pinjaman yang diambil dari pedagang terlalu besar. Dalam kurun 100 hari masa pinjaman mereka mendapatkan keuntungan sekitar 20%. Di samping itu tagihan dilakukan setiap

---

<sup>1</sup> Heru Nugroho, *Uang, Rentenir Dan Hutang Piutang Di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 8–14.

**Mochammad Faizun**

hari sehingga membuat pedagang tidak berkesempatan menikmati hasil usahanya. Namun di sisi lain adanya rentenir ini sangat dibutuhkan masyarakat. Rentenir sangat membantu permodalan mereka karena pinjaman dapat dilakukan sewaktu-waktu. Pinjaman dapat dicairkan dengan tanpa persyaratan administrasi yang ribet dan tanpa jaminan. Dimensi ambivalensi ini bagi pedagang kecil sudah disadari. Akan tetapi mereka juga mengakui bahwa mereka tidak bisa berdagang dengan tanpa

bantuan rentenir. Satu hal yang membuat ikatan ini tidak bisa dipecahkan adalah rentenir mendekatkan dirinya dengan cara-cara budaya. Mereka menganggap pedagang bukan sekedar nasabah tetapi saudara. Sikap dan perilakunya ditunjukkan dengan cara-cara kekeluargaan.

Oleh karena itulah kajian tentang rentenir hampir tidak pernah berhenti. Karena dimensi ambivalensi ini mengakibatkan hasil-hasil penelitian menemukan penguatnya masing-masing dalam bentuk temuan-temuan yang berbeda. Penelitian tersebut kemudian menyimpulkannya ada yang positif dan ada yang negatif. Di samping itu, hasil-hasil penelitian itu hampir tidak bisa dijadikan solusi untuk memecahkan persoalan rentenir ini. Ini dibuktikan dengan kajian terkait tema hingga kini masih banyak dikaji.

Kajian terkait rentenir paling banyak dilakukan adalah penelitian model survei yang mengukur tingkat ketergantungan masyarakat pedagang terhadap rentenir. Ketergantungan pedagang ini disebabkan banyaknya kemudahan yang diterima mereka saat mereka membutuhkan dana. Penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian Center of Economic and Policy Studies (CEPS) FEBI IAIN Tulungagung yang menunjukkan bahwa faktor yang paling tinggi nilainya dan dominan mempengaruhi pedagang memilih rentenir adalah karena prosesnya mudah dan tidak ribet. Di samping itu pencairan dana yang dapat dilakukan dengan cepat.<sup>2</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan Faiziah.

---

<sup>2</sup> Center of Economic and Policy Studies (CEPS), "2 Peneliti Muda CEPS Paparkan Hasil Survey Clearing Ghorimin Kepada Kepala BI Perwakilan Jatim," *CEPS FEBI*

---

Dalam penelitiannya pilihan pedagang terhadap rentenir disebabkan karena mekanisme dilakukan dengan proses yang mudah tanpa prosedur dan syarat yang rumit, serta jaminan hanya dibutuhkan tergantung dari jumlah pinjaman yang dibutuhkan nasabah.<sup>3</sup> Demikian juga Romadhoni, dalam penelitiannya menemukan faktor kepercayaan dan kenyamanan menjadi alasan meminjam dana kepada rentenir.<sup>4</sup>

Penelitian terkait rentenir yang lain adalah dari perspektif praktik tambahan dari modal yang dipinjamkan yang masuk dalam kategori riba. Dari perspektif tersebut beberapa penelitian terkait upaya bank syariah, lembaga keuangan mikro syariah dan juga badan amil zakat nasional dikaji untuk dilihat peran lembaga tersebut dalam menyelesaikan masalah rentenir. Ayogi dan Kurnia menyimpulkan bahwa peran BMT belum maksimal karena sumberdaya masih minim sehingga belum mampu menembus kuatnya relasi yang terjalin antara rentenir dan pedagang.<sup>5</sup>

Demikian juga penelitian Rozalinda. Dalam temuannya dinyatakan bahwa BMT Taqwa Muhammadiyah tidak bisa memainkan

---

<sup>3</sup> Faiziah, "Ketergantungan Pedagang Muslim Terhadap Rentenir ( Studi Kasus Pedagang Pasar Induk Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar )," *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*, 2, no. 1 (2017).

<sup>4</sup> Muchamad Nurcahyo Romadhoni, "Ketergantungan Pedagang Pasar Terhadap Rentenir Di Pasar Prawirotan Yogyakarta Tahun 2015," 2015, <http://repository.umsida.ac.id/handle/123456789/6395?show=full>.

<sup>5</sup> Visita Dwi Ayogi and Tuti Kurnia, "OPTIMALISASI PERAN BMT DALAM UPAYA PENGHAPUSAN PRAKTIK RENTENIR," *JURNAL SYARIKAH : JURNAL EKONOMI ISLAM* 1, no. 1 (2015).

perannya dalam mengentaskan pedagang dari jeratan rentenir disebabkan kurang proaktif dalam memberikan pelayanan

---

*IAIN Tulungagung*, last modified 2018,

<https://cepsfebi.blogspot.com/2019/01/2peneliti-muda-ceps-paparkan-hasil.html>.

kepada pedagang kecil yang membutuhkan modal, pada satu sisi.

Rendahnya kesadaran agama untuk meninggalkan riba, tidak familiarnya istilah BMT dan akad-akad yang ada di dalamnya, di sisi yang lain. Secara realitas praktik rente ini dilakukan oleh orang-orang yang sebagian besar sudah menjalani ibadah haji. Sebagian masyarakat bersikap permisif karena aktivitas yang dilakukan para rentenir dapat dibenarkan. Mereka mengambil bunga sebesar 20% tersebut setimpal dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan. Kondisi inilah yang menjadikan pemahaman masyarakat akan praktik rente di wilayah Padang pro dan kontra. Bersamaan dengan itu kebutuhan akan dana yang mendesak mengakibatkan mereka berpikir pragmatis yang pada akhirnya semakin membuat mereka tergantung pada rentenir. Karena itulah BMT kurang bisa berperan dengan maksimal.<sup>6</sup>

Melalui dana infak, upaya untuk meretas pedagang dari jeratan rentenir dilakukan melalui BAZNAS Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan oleh Hidayah. Strategi yang dilakukan adalah memberikan pinjaman tanpa bunga, tanpa jaminan, tanpa potongan, dan diangsur dengan batas waktu maksimal 10 bulan. BAZNAS juga membuat model dengan membentuk kelompok. Peran BAZNAS yang dilakukan melalui strategi dan program tersebut tidak sepenuhnya direspon masyarakat.

---

<sup>6</sup> Rozalinda Rozalinda, "PERAN BAITUL MAL WA TAMWIL (BMT) TAQWA MUHAMMADIYAH DALAM MEMBEBASAKAN MASYARAKAT DARI RENTENIR DI KOTA PADANG," *INFERENSI* 7, no. 2 (2013).

Menurut mereka dana tersebut kurang mencukupi kebutuhan mereka, masanya terlalu lama, dan tidak adanya tim

---

dakwah yang melakukan pembinaan.<sup>7</sup> Peran yang cukup berhasil dilakukan Lembaga Sinergi Dompot Dhuafa. Dalam penelitiannya Nulhaqim dan Saepulrahman di Kota Bandung Jawa Barat mereka menemukan bahwa lembaga ini berperan efektif dalam pengentasan pedagang korban rentenir. Dalam menyelesaikan masalah ini, lembaga ini melakukan tiga tahapan, yakni; tahap edukasi hukum yang mana kegiatan edukasi hukum ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan klien, tahap mediasi (Sinergi berperan sebagai mediator yang berpihak pada klien) yang bertujuan untuk mendampingi dan menengahi klien untuk melakukan negosiasi penghapusan bunga pinjaman, dan tahap monitoring yang bertujuan untuk memonitor perilaku klien dalam menjalankan kehidupan ekonominya agar tidak terjebak kembali pada kesalahan yang sama.<sup>8</sup>

Penelitian yang melihat rentenir dari perspektif perannya bagi pedagang juga banyak dilakukan. Misalnya, Khairi. Dalam penelitiannya, Khairi menemukan bahwa para rentenir memiliki peran penting dalam penyediaan dana bagi kebutuhan permodalan yang mendesak. Meskipun besarannya kecil tetapi karena dilakukan dalam

---

<sup>7</sup> Naning Nur Hidayah, "Infak Sebagai Program Pengurangan Ketergantungan Masyarakat Terhadap Rentenir (Studi Kasus Pada BAZNAS Kabupaten Ngawi)," *Az Zarka': Jurnal Hukum Bisnis Islam* 10, no. 1 (2018).

<sup>8</sup> Soni A. Nulhaqim, "Pelayanan Advokasi Bebas Rentenir Bagi Masyarakat Dhuafa Oleh Lembaga Sinergi Dompot Dhuafa Jabar Kota Bandung," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 2, no. 1 (2013).

kurun waktu yang pendek menjadikan usaha pedagang dapat berjalan dengan baik. Namun, adanya permodalan itu diakui para pedagang

---

tidak mengakibatkan pendapatannya meningkat. Sebagian mereka malah merasakan penurunan.<sup>9</sup>

Peran tersebut oleh rentenir terus dimainkan. Hamka dan Danarti dalam penelitiannya menemukan bahwa upaya melanggengkan eksistensi rentenir dilakukan dengan pertimbangan beberapa hal, yaitu; adanya preferensi seseorang dalam memaksimalkan keuntungan pendapatannya, adanya nasabah baru yang masih mau mengakses dana dari bank thithil, interaksi antar pedagang yang berlangsung secara terus menerus dan melekat di dalam jejaring sosial, akses yang lebih mudah bagi para pedagang tradisional yang telah memiliki jaringan, juga waktu operasi yang lebih fleksibel.<sup>10</sup>

Rentenir merupakan model kerjasama non formal yang dilakukan dengan cara-cara kultural dan kekeuargaan. Dari sisi pendekatan, keberadaan rentenir ini membantu para pedagang dalam kurun waktu yang pendek. Namun dari sisi pengembangan usaha, keberadaan mereka hampir tidak memberikan dampak

---

<sup>9</sup> Muhammad Khairi, "Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

<sup>10</sup> Aldrin Ali Hamka and Tyas Danarti, "EKSISTENSI BANK THITHIL DALAM KEGIATAN PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS DI PASAR KOTA BATU)," *Journal of Indonesian Applied Economics* 4, no. 1 (2010).

apaun bagi pengembangan usaha mereka. Keberadaan mereka yang berada di wilayah *blind spot* mengakibatkan mereka leluasa melakukan praktik rente. Strategi budaya yang mereka jalankan membuat mereka mendeterminasi masyarakat dan sekaligus membuat para pedagang berada pada posisi ketergantungan.

---

Di sisi lain, lembaga keuangan formal tidak segera merubah diri dalam strategi dan pendekatan pemasarannya. Demikian juga, pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) maupun dinas perdagangan dan perindustrian tidak bisa berbuat apa-apa bahkan sebagian mereka tidak melihatnya sebagai sebuah masalah. Padahal keberadaan rentenir ini bagi para pengusaha kecil sesungguhnya jika ini dibiarkan berlarut-larut dapat membuat kondisi ketergantungan semakin parah dan pada akhirnya mengarah pada eksploitasi senyap yang bisa berdampak pada munculnya netralitas pemahaman masyarakat terhadap praktik tersebut. Pada posisi itulah penelitian ini berupaya mengkaji masalah rentenir ini.

## LANDASAN TEORI

Rentenir secara harfiah berasal dari kata Rente yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tidak jauh berbeda dengan makna Riba yang secara bahasa berarti ziyadah (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Sedangkan orang yang melakukan praktik rente atau mencari nafkah dengan membungakan uang disebut dengan rentenir, disebut juga dengan Lintah darat.<sup>11</sup> Institusi atau lembaga yang menyalurkan modal usaha melalui penarikan bunga disebut lembaga rente, seperti koperasi, bank, dan lembaga perkreditan.

Modal usaha merupakan salah satu elemen penting dalam roda perdagangan di pasar. Ketika terjadi hambatan pada modal,

---

Mochammad Faizun: Pola Formulasi Pembebasan....[31]

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 198.

maka dampaknya adalah adanya hambatan siklus perdagangan. Tak terkecuali pedangan yang ada di pasar Ngemplak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>12</sup> Adapun metode deskriptif yaitu hasil data berbentuk uraian kata-kata dari objek yang diamati yang terdiri dari pedagang pasar, pelaku rente, dan beberapa lembaga yang dianggap mempunyai andil dalam pembebasan pedagang kecil dari ketergantungan rentenir. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Ketergantungan pedagang pasar Ngemplak terhadap rentenir.**

---

<sup>12</sup> M.A. Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 3.

<sup>13</sup> Heribertus Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002), 56.

---

Pedagang di pasar Ngemplak kabupaten Tulungagung didominasi oleh pedagang menengah kebawah, pangsa pasarnya juga adalah konsumen dengan tingkat ekonomi menengah atau menengah ke bawah. Artinya, untuk memberikan jaminan ketersediaan barang oleh pedagang kepada konsumen, membutuhkan modal yang cukup dan harus dilakukan secara konsisten tiap hari.

Perputaran modal yang dilakukan oleh para pedagang pada akhirnya akan memberikan jaminan terhadap pelaksanaan kegiatan ekonomi di pasar. Modal ekonomi yang dimaksud sebelumnya merupakan modal yang sifatnya materil, atau dalam istilah lain modal yang dibutuhkan oleh pedagang dalam menjamin ketersediaan barangnya di pasar adalah dalam bentuk uang. Namun, kemampuan pedagang di pasar Ngemplak tentu sangat berbeda dengan kemampuan pedagang besar. Siklus perdagangan di pasar Ngemplak yang beroperasi harian menjadikan modal yang dibutuhkan oleh pedagang terhadap modal juga bersifat harian. Sehingga ketika tidak ada dana untuk berdagang maka solusinya adalah meminjam uang pada lembaga keuangan, misalkan bank atau koperasi.

Ketergantungan pedagang Pasar Ngemplak terhadap rentenir muncul karena kebutuhan pedagang untuk menambah modal usaha. Pinjaman rentenir diberikan dengan nominal yang relatif kecil yaitu berkisar pada ratusan ribu rupiah saja. Hal ini menjadi tawaran yang menjanjikan dan dianggap cukup realistis bagi pedagang untuk melakukan pinjaman dengan jumlah sesuai dengan pendapatan dan kemampuan pedagang dalam membayar

utang di kemudian hari. Pedagang yang notabene merupakan pedagang dengan modal serba cukup, omzet berdagang yang tidak besar, untung yang tidak terlalu banyak akan memilih model pinjaman yang memungkinkan untuk dilakukan.

Pembayaran angsuran dapat dilakukan tiap hari dengan angsuran yang relatif kecil. Dengan membayar secara harian dengan jumlah yang kecil maka pedagang tidak akan merasa berat untuk mencicil hutangnya. Pedagang juga dapat dengan mudah meminjam uang lagi saat pinjaman sudah lunas. Kemudahan ini menjadi daya tarik bagi pedagang untuk meminjam uang pada rentenir dan sangat menjanjikan. Dengan kata lain para pedagang tahu di mana dan kepada siapa yang pasti bersedia memberikan pinjaman uang saat dana dibutuhkan. Adanya hubungan timbal balik yang dianggap saling menguntungkan ini menjadi penyebab terjadinya utang piutang rentenir dengan pedagang pasar Ngemplak. Pedagang tetap meminjam uang pada rentenir meskipun pedagang membayar lebih besar dari uang yang dipinjam.

Kebaikan-kebaikan ini merupakan bentuk apresiasi oleh pedagang kepada rentenir dalam mendorong terwujudnya kegiatan ekonomi di pasar. Sehingga secara tidak langsung kesan baik kepada rentenir akan semakin mendorong berkembangnya rentenir di kabupaten Tulungagung. Pasar Ngemplak yang pedagangnya sudah menyukai pilihan peminjaman uang di rentenir akan memberikan kesan ini kepada pedagang lain sehingga tanpa disadari praktik rentenir akan terus berkembang karena kemanfaatannya bagi pedagang yang permodalannya mempunyai

siklus harian dan dalam upaya pembayaran hutangnya bisa disesuaikan, mulai perhari hingga satu bulan.

Sehingga terdapat beberapa poin yang dapat dituliskan tentang pola ketergantungan pedagang Pasar Ngemplak terhadap rentenir.

1. Jumlah pinjaman berkisar ratusan ribu rupiah
2. Alasan meminjam adalah untuk menambah modal usaha
3. Angsuran atau cicilan pinjaman dibayar setiap hari atau hari pasaran selama hari yang ditentukan, bahkan pedagang dapat menentukan jangka waktu pengembalian uang pinjaman.
4. Pedagang membayar lebih banyak dari uang yang dipinjam
5. Pedagang meminjam uang lagi saat pinjaman sudah lunas
6. Petugas rentenir yang siap datang untuk meminjamkan dan sekaligus menarik angsuran, pedagang tidak merasa terbebani dengan membuang waktu pergi menuju lembaga keuangan.

## **2. Mekanisme kerja rentenir**

Mekanisme kerja rentenir pada penelitian ini terbagi ke dalam 3 hal, yaitu mekanisme peminjaman, perhitungan angsuran pinjaman, dan mekanisme pelunasan hutang.

Hasil penggalan data menunjukkan bahwa proses peminjaman kepada rentenir dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan cepat. Rentenir mendatangi pedagang untuk menawarkan pinjaman. Jika pedagang membutuhkan pinjaman, maka transaksi peminjaman dapat dilakukan saat itu juga. Persyaratan bagi peminjam juga sederhana, yaitu dengan memberikan fotokopi KTP. Sementara itu, untuk peminjaman di

atas 5 juta, maka pedagang harus memberikan jaminan. Adapun jaminan yang digunakan biasanya BPKB.

Setiap transaksi peminjaman akan dikenai bunga oleh rentenir. Bunga yang dibebankan kepada pedagang rata-rata mencapai 20% dari total pinjaman awal, sehingga jumlah bunga yang dibayarkan dari waktu ke waktu adalah sama. Jumlah angsuran dan lama mengangsur akan ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pedagang dengan rentenir.

Dalam mekanisme pelunasan hutang, rentenir akan mendatangi setiap nasabah sehingga pedagang cukup menunggunya di kios maupun lapak mereka. Setiap hari rentenir akan mengunjungi lapak untuk menagih iuran. Jika pedagang pada saat itu ternyata tidak berjualan, maka penagihan akan dilakukan lagi keesokan harinya tanpa dikenai bunga maupun denda tambahan.

### **3. Faktor pendorong pedagang meminjam ke rentenir**

Berdasarkan penggalan data, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pedagang untuk meminjam kepada rentenir ada beberapa hal. Pertama, pedagang meminjam untuk menambah modal usaha, baik untuk memutar dagangan maupun untuk pengembangan usaha. Kedua, pinjaman juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pedagang seperti berobat dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Terdapat juga pedagang yang meminjam ke rentenir sebagai modal usaha sampingan. Misal pedagang yang terdiri dari ibu-ibu meminjam uang ke rentenir kemudian dibelikan anak sapi atau kambing untuk dibesarkan di rumah oleh suaminya. Sedang

angsuran diambilkan dari laba dagangnya di pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peminjaman kepada rentenir juga dilakukan atas dasar kebutuhan keluarga.

#### **4. Formulasi pembebasan ketergantungan pedagang kecil pada rentenir**

Potret persoalan yang ada di pasar Ngemplak, dimana para pedagang lebih menyukai meminjam uang pada rentenir dari pada bank umum merupakan keanehan, karena pada hakikatnya rentenir akan memberatkan nasabah. Karena pedagang lebih menyukai rentenir berarti pedagang merasa lebih diuntungkan dengan adanya rentenir. Situasi ini berdampak buruk bagi perekonomian, khususnya aktivitas pedagang di pasar Ngemplak, sehingga perlu diberikan alternatif solusi agar situasi ini tidak terus terjadi dan semakin lama akan semakin memberatkan pedagang yang kemudian akan mengganggu kegiatan perekonomian di pasar Ngemplak.

Alternatif solusi untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan meminta bantuan kepada pihak – pihak yang terkait persoalan sosial. Salah satu lembaga yang bisa memberikan pendampingan dan program-program penyelamatan pedagang dari rentenir adalah Baznas Tulungagung. Lembaga Baznas ini bisa memberikan dua program strategis yaitu Program Pertama adalah pinjaman berkelompok tanggung renteng dan program kedua adalah penutupan hutang bagi ghorim.

Kajian mengenai dua program tersebut adalah bagaimana memberikan tawaran jaminan untuk menanggung beban hutang dengan cara bersama-sama. Sedangkan yang kedua adalah

tindakan penyelamatan untuk ghorim, yang pengertiannya adalah orang yang punya hutang dan tidak mampu membayar hutang. Konsekuensi dari program yang pertama adalah ketika ada saah satu anggota yang gagal bayar maka akan berdampak pada anggota yang lainnya. Sehingga potensi atas program ini akan lebih berbahaya karena efeknya akan menyerang semua anggota akibat dari salah satu anggota tanggung renteng yang gagal bayar.

Kajian kedua dari program Baznas adalah penyelamatan kaum ghorim. Penyelamatan ini jika dilihat dari aspek filosofis mempunyai nilai kebaikan yang sangat tinggi. Tetapi persoalannya adalah bagaimana menentukan status ghorimin. Keterbatasan dalam menentukan status ghorim inilah yang kemudian menghambat program baznas ini. Potensi-potensi kesalahan menentukan objek ghorim akan menjadi tambahan persoalan. Hal ini dikarenakan semua orang yang berhutang pasti akan ingin ditanggung, atau bahkan mengaku tidak mampu bayar. Sehingga akan memberatkan dari segi pendanaan yang dikeluarkan oleh Baznas akibat ketidakjelasan objek yang bisa disebut sebagai ghorim dan ditanggung hutangnya oleh dana Baznas.

Sehingga apa yang dilakukan oleh baznas belumlah cukup untuk menyelamatkan para pedagang dari jeratan rentenir di pasar Ngemplak dan dengan belum cukupnya upaya Baznas ini sehingga perlu diduung oleh pihak lain, yaitu Disperindag dengan cara membuat paguyupan pedagang pasar.

Paguyupan yang dibuat untuk pedagang pasar Ngemplak ini adalah untuk memberikan edukasi kepada para pedagang akan resiko praktik rentenir. Sehingga dengan adanya paguyupan ini,

Disperindag mengundang bank untuk memberikan tawaran kepada pedagang sebagai alternatif permodalan untuk pedagang. Lembaga keuangan Baitu Mal wa Tamwil (BMT) juga dilibatkan dalam merumuskan pembebasan ketergantungan pedagang kecil pada rentenir. Dalam hal ini adalah BMT Pahlawan yang memiliki kantor tepat di depan pasar Ngemplak.

Selama ini dari pihak BMT belum membidik calon nasabah dengan cara-cara yang dilakukan rentenir, yaitu mendatangi langsung pedagang. Meskipun BMT Pahlawan dapat melakukan aktifitas sebagaimana yang dilakukan oleh rentenir dalam menjaring nasabah, namun terhalang dengan beberapa aturan yang membuat ia lebih administratif dan tidak selunak rentenir.

Demikian data yang diperoleh dari masing-masing lembaga. Meskipun sudah dibuatkan paguyupan dan diberi pendampingan oleh Baznas tetap saja ada hambatan yang dihadapi untuk menghilangkan ketergantungan terhadap rentenir.

## **6. Hambatan Dalam Pelaksanaan Program**

Dalam memahami detail hambatan yang terjadi dalam upaya menghentikan ketergantungan terhadap rentenir adalah sebagaimana berikut ini;

Hambatan Baznas dalam melaksanakan program penanggulangan ketergantungan pedagang terhadap rentenir terletak pada pelaksanaan. Pelaksanaan program berbenturan dengan kondisi real di lapangan. Kondisi di lapangan menjadi penghambat pelaksanaan program. Sebagai contoh penentuan ghorim yang masih menimbulkan perdebatan. Tidak terlaksananya program sesuai harapan dapat mengakibatkan hambatan dalam pelaporan

pada instansi pemeriksaan seperti inspektorat dan BPK. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konsep program harus dimatangkan dan dibuat adaptif terhadap kondisi di lapangan dengan menganalisis semua kemungkinan penghambat keberhasilan program.

Hambatan yang dihadapi Disperindag dalam upaya pelaksanaan program penanggulangan ketergantungan terhadap rentenir adalah keterbatasan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Disperindag untuk mengintervensi keputusan pemenuhan modal pedagang. Menurut Disperindag pinjam meminjam itu merupakan ranah pribadi yang tidak dapat sembarang diintervensi. Hal ini mengakibatkan program masih diarahkan untuk memberikan edukasi dan mendekatkan pedagang dengan produk-produk pinjaman yang lebih menguntungkan pedagang baik dari Pemerintah maupun dari Bank.

Disperindag menjembatani pedagang dengan bank-bank yang menawarkan pinjaman uang untuk memberikan wawasan bahwa meminjam dapat dilakukan di lembaga lain dan mungkin lebih masuk akal dan menguntungkan pedagang. Hambatan lain yang dialami oleh Disperindag dalam upaya ini adalah tidak dapat mempengaruhi bank untuk memperingan maupun mempersulit persyaratan pinjaman atau kebijakan dari Bank terkait pinjaman. Dengan adanya keterlibatan Disperindag diharapkan dapat meningkatkan kepekaan bank terhadap pedagang dengan keyakinan bahwa pihak Bank pasti melihat kondisi pedagang dan bisa melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menyesuaikan kondisi. Hambatan lain yang dialami oleh Disperindag dalam upaya

ini adalah tidak dapat mempengaruhi bank untuk memperingan maupun mempersulit persyaratan pinjaman atau kebijakan dari Bank terkait pinjaman.

Hambatan yang dihadapi BMT Pahlawan dalam pelaksanaan program penanggulangan ketergantungan terhadap rentenir adalah berasal dari internal kebijakan dari lembaga BMT sendiri. Persyaratan dalam pengajuan kredit di BMT yang mengharuskan adanya jaminan terhadap pinjaman. Namun begitu BMT melakukan upaya-upaya mendekatkan pedagang degang dengan produk BMT dengan memberikan pengarahannya langsung kepada pedagang.

Upaya yang dihadapi oleh UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pasar Ngemplak dalam menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir adalah bekerjasama dengan UMKM dan lembaga perbankan seperti Bank Mandiri dan BRI. Namun begitu hambatan yang terjadi adalah meskipun lembaga perbankan sudah berusaha melangkah secara lebih dan berinteraksi langsung dengan pedagang, pedagang tetap lebih memilih pinjam uang ke rentenir karena pinjaman pada Bank harus ada jaminan. Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut maka perlu ada langkah strategis oleh semua elemen dalam mengatasi persoalan ini.

## **7. Langkah-Langkah strategis yang harus dilakukan oleh para pihak terkait**

Beberapa langkah strategis yang bisa digunakan untuk mengatasi persoalan ini adalah sebagaimana berikut:

- a. Disperindag memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pedagang tentang bagaimana rentenir dan dengan suku bunga yang tinggi yang ditawarkan rentenir.

- b. Disperindag menjembatani pedagang dan pihak bank.
- c. UPT Pasar Ngemplak mendekatkan pedagang dengan lembaga penyalur modal. UPT Pasar ngemplak memfasilitasi lembaga perbankan untuk menawarkan produk dengan melangkah secara lebih dan berinteraksi langsung dengan pedagang yang dapat dilakukan melalui paguyupan pedagang.

Langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Baznas, Disperindag dan UPT pasar dalam upaya memberikan solusi ketergantungan pedagang sudah dilakukan dengan cara yang cukup baik. Memberikan edukasi, tawaran riil pembiayaan dan memberikan pendampingan merupakan cara yang baik. Meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu dievaluasi agar hasilnya lebih baik dan maksimal.

Dari beberapa strategi di atas, beberapa program terkait untuk menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir adalah sebagai berikut:

- a. Pinjaman berkelompok tanggung renteng oleh Baznas Kabupaten Tulungagung. Pinjaman berkelompok tanggung renteng merupakan pinjaman tanpa bunga, potongan dan agunan. Peminjam didamping oleh Baznas. Jika usaha pedagang berkembang dengan baik maka pinjaman dapat ditingkatkan dari 1 jt s.d 5 jt.
- b. Program penutupan hutang bagi ghorim oleh Baznas Kabupaten Tulungagung.
- c. Program jemput bola. Program ini dilakukan dengan mendatangi nasabah, menawarkan pinjaman dan memberikan pengarahan tentang peraturan dan persyaratan pinjaman.

BMT Pahlawan meyakinkan calon nasabah dengan memberikan penjelasan tentang kelebihan-kelebihan produk-produk pinjaman di BMT Pahlawan.

- d. Program Disperindag bertajuk Revitalisasi Manajemen dengan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola pasar. Program ini dilaksanakan dengan membentuk paguyuban pedagang. Revitalisasi sosial diadakan pembinaan terhadap perilaku para pedagang. Revitalisasi ekonomi baik dari segi distribusi maupun kualitas yang dilakukan dengan memberikan edukasi pengadaan modal. Disperindag juga menghubungkan bank-bank yang menawarkan pinjaman dengan pedagang. Memberikan sosialisasi terkait program-program dari bank.

Program-Program yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada upaya yang baik dan terprogram dan dilakukan secara komprehensif. Program yang dilakukan mulai dari preventif (pencegahan) yaitu memberikan edukasi atau pemberian wawasan tentang bagaimana mendapatkan modal sampai pada tindakan yang kuratif (penanggulangan) secara langsung membebaskan pedagang dari jeratan utang rentenir seperti program yang dilakukan oleh Baznas. Lembaga keuangan juga sudah melakukan pendekatan dengan berinteraksi secara langsung dengan pedagang untuk menawarkan produk-produk perbankan yang lebih rasional dan tidak memberatkan dengan difasilitasi oleh lembaga pemerintah terkait.

Langkah-Langkah strategis yang dijelaskan di atas menunjukkan adanya pendekatan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan

oleh pihak terkait untuk menanggulangi ketergantungan pedagang terhadap rentenir. Disperindag menggunakan pendekatan tidak langsung dengan langkah memberikan edukasi yang dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang rentenir dan pola pinjaman rentenir. Dengan begitu pedagang akan memiliki pemikiran terbuka dan mampu mempertimbangkan keputusan yang harus diambil ke depan dalam hal pinjaman modal.

Pendekatan langsung dilakukan juga oleh Disperindag yaitu menjembatani pedagang dan pihak bank. Langkah ini sebagai upaya lanjutan atau *follow up* bahwa saat pemikiran pedagang sudah terbuka tentang rentenir maka diberikan opsi pengalihan bahwa pinjaman yang lebih rasional dan tidak memberatkan dapat diperoleh dari lembaga perbankan maupun lembaga penyalur dana lain. Sejalan dengan langkah strategis Disperindag, UPT Pasar Ngemplak melakukan tindakan yang lebih konkret yaitu UPT Pasar Ngemplak mendekatkan pedagang dengan lembaga penyalur modal dengan memfasilitasi lembaga perbankan untuk menawarkan produk dengan melangkah secara lebih dan berinteraksi langsung dengan pedagang. Pendekatan langsung ini dapat mendukung langkah Disperindag atau sebenarnya dapat dilakukan secara bersama-sama dengan model pendekatan berbeda.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Alasan para pedagang kecil di Pasar Ngemplak lebih menyukai rentenir adalah; kemudahan proses dalam meminjam

Mochammad Faizun: Pola Formulasi Pembebasan...[44]  
uang, kemudahan dalam menentukan jangka waktu pengembalian  
uang pinjaman, mempersingkat mobilisasi, persyaratan  
peminjaman mudah, peminjaman dapat dilakukan dalam jumlah  
kecil, tidak ada denda keterlambatan angsuran, pendekatan yang  
dilakukan rentenir melalui cara kekeluargaan dan kepercayaan.

2. Alternatif solusi untuk mengatasi persoalan pedagang lebih  
menyukai meminjam uang pada rentenir dari pada bank umum  
adalah dengan meminta bantuan kepada pihak-pihak yang terkait  
dengan persoalan sosial. Lembaga yang bisa memberikan  
pendampingan dan program-program penyelamatan pedagang  
dari rentenir adalah Baznas dan Disperindag dengan cara membuat  
paguyupan pedagang pasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Heribertus Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS  
Press, 2002.
- Lexi J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:  
Rosda Karya, 2002
- Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Faiziah, *Ketergantungan Pedagang Muslim Terhadap Rentenir  
(Studi Kasus Pedagang Pasar Induk Wonomulyo Kabupaten*

Mochammad Faizun

*Polewali Mandar*), Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner, Edisi Khusus Januari 2017.

Muchamad Nurcahyo Romadhoni, *Ketergantungan Pedagang Pasar Terhadap Rentenir di Pasar Prawirotaman Yogyakarta Tahun 2015*, <http://repository.umsida.ac.id/handle/123456789/6395?show=full>.

Visita Dwi AyogidanTuti Kurnia, "Optimalisasi Peran BMT Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir", SYARIKAH, Vol 1 No. 1 (Juni 2015).

Rozalinda, "Peran Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Taqwa Muhammadiyah dalam Membebaskan Masyarakat dari Rentenir di Kota Padang", Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

Naning Nur Hidayah, "Infak sebagai Program Pengurangan Ketergantungan Masyarakat terhadap Rentenir (Studi Kasus pada BAZNAS Kabupaten Ngawi)", Az Zarka', Vol. 10, No. 1, Juni 2018.

Soni A. Nulhaqim dan Asep Saepulrahman, Pelayanan Advokasi Bebas Rentenir Bagi Masyarakat Dhuafa Oleh Lembaga Sinergi Dompot Dhuafa Jabar Kota Bandung, Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 2 No. 1 Juni 2013.

Muhammad Khairi, "Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel Medan", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

A.A. Hamka dan T. Danarti, "Eksistensi Bank Thithik dalam Kegiatan Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Kota

Bantu)”, Journal of Indonesian Applied Economics, 4 (1), 2010.